

PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. CAHAYA MURNI TIMUR JAYA DI JAYAPURA

Muhamad Syafii

Dosen STIE Port Numbay Jayapura

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi (r) menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r = 0,703$ yang bermakna bahwa 70,3 % variabel modal kerja (X_1) mempunyai hubungan yang kuat terhadap laba bersih dari perusahaan. Artinya bahwa semakin besar modal kerja dari suatu usaha/perusahaan maka akan menghasilkan penerimaan dari laba bersih juga semakin besar jika semua indikator lain yang mendukung penerimaan dari laba bersih dianggap konstan/tetap.

Uji koefisien determinasi (R^2), hal ini ditunjukkan melalui $R. Square = 0,494$ atau 49,4 % yang menunjukkan bahwa variasi variabel bebas (modal kerja) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat. Artinya bahwa $R^2 = 49,4\%$ menunjukkan variasi variabel laba bersih dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya dan sisanya sejumlah 50,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang penulis teliti.

Dan hasil uji t adalah menentukan t -tabel dengan taraf nyata 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dimana dalam t -tabel maka derajat bebasnya $= (n-k) - 1 = 4$ sehingga $df_4 = 0,171$. Dari variabel bebas modal kerja sehingga tampak bahwa $1,711 > 0,171$ dengan tingkat signifikansi $= 0,186$. Dengan demikian berarti H_0 diterima.

Kata Kunci: Modal Kerja, dan Laba Bersih

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap usaha yang didirikan baik itu usaha dengan tujuan profit maupun non profit, tentu membutuhkan dana atau modal untuk dapat melaksanakan operasional usaha yang dijalankan. Modal merupakan faktor penentu operasional sebuah usaha, karena dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan maka dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau biaya operasional setiap harinya dan untuk membiayai investasi jangka panjang.

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2001). Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau hambatan yang mungkin timbul karena adanya krisis.

PT. Cahaya Murni Timur Jaya adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan untuk produk Kasur dan Spring Bed dengan merek tertentu. Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan suatu produk dimana aktivitas perusahaan dagang untuk menghasilkan pendapatan tentu berhubungan dengan pembeli di sisi lain perusahaan dalam melakukan penjualan barang dagangnya dapat dilakukan baik secara tunai maupun dengan kredit. Perusahaan dagang harus terlebih dahulu membeli barang dagang dan disimpan untuk sementara waktu, kemudian dikeluarkan untuk dijual kembali kepada pelanggan dengan tujuan mendapatkan pendapatan atau laba usaha.

Untuk memaksimalkan keuntungan suatu perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah adanya manajemen asset. Aktivitas asset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang

akan diperoleh perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengkaji masalah yang berhubungan antara modal kerja dan laba bersih agar dapat dibuktikan dengan menggunakan kajian analisis sehingga dapat dipercaya sesuai fakta dan data tidak hanya secara teoritis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka, untuk mengarahkan dan mempermudah penelitian ini, penulis menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Berapa besar perkembangan Modal Kerja dan Laba Bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura?
- b. Apakah jumlah Modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura ?

c.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui besarnya modal kerja dan Laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura.
- b. Untuk mengetahui apakah jumlah Modal Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pimpinan perusahaan PT. Cahaya Murni Timur Jaya dalam rangka merumuskan langkah-langkah kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan modal kerja dan laba bersih.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan penulis tentang kajian keuangan khususnya modal kerja dan laba bersih.
- c. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang mempunyai kajian yang sama maupun yang searah dengan penelitian ini.

LANDASAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian terdahulu ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang tentunya ada kesamaannya dengan penelitian ini sebagai upaya untuk menghindari adanya kesamaan baik judul maupun fokus masalah yang akan dikaji. Untuk itu penelitian terdahulu yang identik dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ana Nur Farhana (2013), judul penelitiannya adalah Pengaruh Modal Kerja terhadap laba bersih pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jakarta, dengan hasil penelitiannya adalah Modal kerja memegang peranan penting dalam mencapai tujuan koperasi. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat meningkatkan laba usaha koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia. Agar laba usaha dapat meningkat penulis menyarankan hendaknya terus memperbesar modal kerja dengan menggalakkan simpanan-simpanan anggota dan usaha-usaha lainnya sehingga semakin sejahtera para anggotanya. Teknik analisa data dilakukan berdasarkan perhitungan koefisien korelasi dengan rumus product moment pearson diperoleh nilai $r = 0,87$ adalah mendekati, berarti terdapat hubungan yang kuat dan positif. KD sebesar 76% perolehan laba usaha dipengaruhi oleh faktor modal kerja sedangkan sisanya 24% dipengaruhi faktor lain. Uji Hipotesis berdasarkan hasil uji t hitung sebesar 3,6 dan t tabel sebesar 2,776 berarti $3,6 > 2,776$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa H_0 ditolak dan hipotesa H_a diterima. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara modal kerja dengan laba usaha/SHU Koperasi. Aulia Rahma (2011), dengan judul penelitian adalah Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (studi pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang terdaftar di BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan status perusahaan terhadap Return on investment (ROI) perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil dari uji t, perputaran kas dan status perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROI. Hasil secara simultan dengan uji t menunjukan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROI. Nilai adjusted R square sebesar 0,218 yang menunjukkan bahwa 21,8% ROI dapat di jelaskan oleh variable independen perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan status perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 78,2% dijelaskan oleh variable lain.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada lokasi penelitiannya. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu jika ditinjau dari data yang digunakan serta variabel terikat yakni peneliti menggunakan laba bersih sebagai variabel (Y) sedangkan peneliti terdahulu menggunakan profitabilitas. Kesamaannya adalah pada masalah penelitiannya yakni sama-sama menggunakan variabel modal kerja sebagai variabel bebasnya (X).

Kajian Teori

Pengertian Modal Kerja

Bambang Riyanto (2001:18), mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Sedang yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.

Sementara itu pengertian tentang modal dijelaskan pula oleh Prof. Polak yang mendefinisikan modal sebagai berikut :

Modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di sebelah debit. (Bambang Riyanto, 2001:18)

Jadi yang terdapat di sebelah debit dari neraca disebut modal kongkret dan yang tercatat di sebelah kredit disebut modal abstrak. Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak dua gambaran modal yaitu bahwa neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan dilain pihak menurut sumbernya atau asalnya (sebelah kredit).

Menurut Riyanto (2001) mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

(1). Konsep Kuantitatif

Konsep ini didasarkan pada kuantitas dari dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan.

(2). Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek).

(3). Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini (*current income*). Ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001), modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004):

1. Sifat atau jenis perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang

besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktivalancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

6. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

7. Faktor Musim dan Siklus

Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2004), pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

- 1) Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
- 2) Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktifitas biasa. Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atau jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Djarwanto (2001) mengemukakan bahwa pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

a. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat-surat berharga merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

d. Penjualan saham dan obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama sebagai tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklus, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

f. Kredit dari supplier

Salah satu sumber modal kerja adalah kredit yang diberikan supplier. Material, barang-barang dan jasa bisa dibeli secara kredit. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan modal kerja yang kecil.

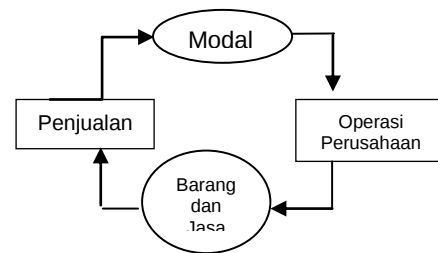
Menurut Munawir, (2004:117) mengatakan bahwa modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

- Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para konsumen.
- Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Pengeluaran-pengeluaran yang dipergunakan untuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji atau upah karyawan, dan lain-lainnya akan kembali lagi menjadi uang kas melalui hasil penjualan dan selanjutnya dipergunakan lagi untuk biaya operasional perusahaan. Siklus yang

demikian ini disebut perputaran modal kerja sebagaimana yang ditunjukkan diagram dibawah ini.

Gambar 2.1 Siklus Modal Kerja



Sumber : Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja yang tidak baik akan mengakibatkan pemborosan yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan hidup sebuah usaha. Manajemen modal kerja menurut Resvrisond Baswir (2000:173-176) meliputi manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan.

Manajemen Kas

Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran. Pusat manajemen kas adalah pada tercapainya keseimbangan antara kas yang dikeluarkan dengan kas yang diterima. Sebagaimana diketahui, kas adalah aktiva yang sifatnya paling liquid. Dengan sifat seperti itu, maka manajemen kas harus diarahkan agar mencapai keadaan-keadaan sebagai berikut :

- 1) Tersedianya kas dalam jumlah yang cukup untuk membiayai transaksi-transaksi operasi selama periode berjalan;
- 2) Menghindari terjadinya pengangguran kas operasi dalam jumlah yang relatif besar ;
- 3) Menghindari terjadinya penyalahgunaan penggunaan kas perusahaan.

Manajemen Piutang

Piutang adalah tagihan kepada pihak-pihak di luar operasi, yang timbul karena terjadinya atau penyerahan jasa-jasa perusahaan. Permasalahan manajemen piutang biasanya terletak pada segi penagihannya. Piutang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan untuk menyediakan dana dalam jumlah yang cukup untuk membiayai semua transaksi usaha perusahaan.

Karena piutang menyangkut hubungan dengan pihak ketiga, maka pengendaliannya cenderung agak rumit. Resiko paling kecil yang seringkali terjadi dalam kaitannya dengan piutang adalah tidak tertagihnya piutang itu pada tanggal jatuh

temponya. Agar dampak dari keterlambatan pengumpulan piutang itu dapat diperkecil, maka keputusan menjual barang secara kredit dan tunai perlu direncanakan dengan memperhatikan kondisi likuiditas perusahaan.

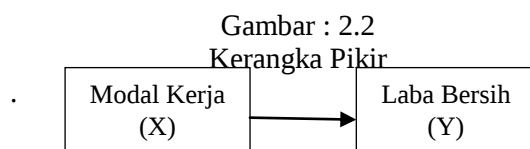
Manajemen Persediaan

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan, dengan maksud untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut menjadi produk baru yang mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi.

Kerangka Berpikir

Manajemen modal kerja harus di selenggarakan dengan sebaik-baiknya, karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan usaha membutuhkan modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Kegiatan yang dijalankan adalah dalam rangka pencapaian laba bersih. Modal kerja merupakan faktor yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan faktor yang lain misalnya: tenaga kerja, mesin atau alat produksi dan bangunan. Modal kerja mempunyai hubungan yang erat dengan kegiatan operasi sehari-hari, karena selalu dibutuhkan untuk membelanjakan operasi secara terus-menerus. Modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi se ekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena ada krisis atau kekacauan keuangan (S.Munawir, 2004:114).

Berdasarkan uraian tersebut maka berikut ini penulis menyamapiakan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Sumber Data: Penulis, 2016

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode analisis kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Berkaitan dengan jenis penelitian, para ahli mempunyai banyak pendapat, salah satu pendapat diantaranya adalah jenis penelitian dilihat dari tujuannya, yakni (a) eksplanatoris, (b) deskriptif, (c)

eksperimental. Hidayat (2002) menyebutkan jenis penelitian deskriptif adalah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan.

Umar Husain (2002) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan sifat dan karakteristik suatu fenomena tertentu. Sifat-sifat dari metode deskriptif adalah :

1. Menggunakan sifat atau karakteristik suatu fenomena atau obyek yang diteliti.
2. Mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
3. Tidak melakukan kesimpulan yang terlalu jauh atas data yang diteliti.

Kuncoro (2003;8) menyebutkan penelitian diskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesisnya atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi penilaian sikap, atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah pada perusahaan PT. Cahaya Murni Timur Jaya yang lokasi perusahaan ini tepatnya berdekatan dengan PT. Kombos di Kelapa Dua Entrop.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Diduga bahwa Modal kerja terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya Jayapura yang dilengkapi dengan data primer berupa informasi langsung dengan pejabat yang berkompeten serta penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang bersumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Data sekunder tersebut meliputi jumlah pajak terhutang dan penerimaan pajak dari tahun 2010 s/d 2014.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara**, yaitu di lakukan dengan mengedarkan daftar pertanyaan yang diisi oleh responden untuk mendapatkan masukan pada penelitian ini.
2. **Kepustakaan** yakni metode pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagai

literatur dan kajian/penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini.

Metode Analisa Data

Berdasarkan perumusan masalah pokok yang disampaikan pada uraian bab terdahulu, maka metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Perkembangan

Untuk mengukur besarnya perkembangan modal kerja maupun laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura sesuai data, digunakan model sebagai berikut (Widodo, 1993;20) :

$$\text{ertumbuhan } (\Delta Y) = \frac{V_x - V_{x-1}}{V_{x-1}} \times 100 \%$$

Dimana;

ΔY = Laju Perkembangan

V_x = Variabel tahun tertentu

V_{x-1} = Variabel tahun sebelumnya.

Analisis Regresi

Untuk mengukur pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya di Jayapura maka, alat analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana (*Least Square Method*) karena dalam penelitian ini hanya mempunyai 1 (satu) variabel dependen sebagai preditor yang akan berpengaruh terhadap variabel independen yakni laba bersih, dengan model sebagai berikut: (Abdullah dan Halim, 2003)

$$Y = a + b X$$

dimana:

Y_i = Laba Bersih t (TPP_t)

X_t = Modal Kerja

A = *Intercept*

Perhitungan Koefisien Korelasi

Untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{n} \cdot (\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot ((\sum x^2) - (\sum x)^2)\} \{n \cdot ((\sum y^2) - (\sum y)^2)\}}}$$

Dengan ketentuan penggunaan r adalah :

- Jika r mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel tersebut adalah lemah;
- Jika r mendekati 1, maka hubungan antara kedua variabel adalah kuat;

- Jika r positif, maka hubungan kedua variabel adalah searah;
- Jika r negatif, maka hubungan kedua variabel adalah berlawanan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seberapa besar persentase variabel bebas (independen) pada model regresi linear sederhana dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) (Priyatno, 2008). Dengan kata lain pengujian model menggunakan (R^2), dapat menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi linear sederhana adalah variabel-variabel independen yang mampu mewakili keseluruhan dari variabel-variabel independen lainnya dalam mempengaruhi variabel dependen, kemudian besarnya pengaruh ditunjukkan dalam bentuk persentase.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output:

- Apabila signifikansi > 0.05 maka keputusannya adalah menerima H_0 dan menolak H_a
- Apabila signifikansi < 0.05 maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a

Membandingkan nilai statistik t hitung dengan nilai statistik t tabel:

- Apabila nilai statistik t hitung < nilai statistik tabel, maka H_0 diterima
- Apabila nilai statistik t hitung > nilai statistik tabel, maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana permasalahan penelitian yang penulis sampaikan pada bab sebelumnya (bab I) yakni bagaimana perkembangan dari Modal kerja dan perkembangan laba bersih serta apakah jumlah modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya. Maka untuk menjawab masalah penelitian tersebut penulis akan menggunakan model analisis

perkembangan dan regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00.

Perkembangan Jumlah Modal Kerja dan Laba bersih

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan analisis maka perlu disampaikan data masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun data tentang besarnya modal kerja sebagai variabel bebas (X) dan Laba Bersih sebagai variabel terikat (Y) adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Data Jumlah Modal Kerja dan Laba Bersih
PT. CAHAYA MURNI TIMUR JAYA
Tahun 2010 s/d 2014

TAHUN	MODAL KERJA (X)	LABA BERSIH (Y)
2010	3.873.962.634	199.972.906
2011	6.563.572.931	500.663.162
2012	5.050.980.334	676.354.538
2013	5.777.870.887	726.890.553
2014	6.563.572.931	803.577.259
JUMLAH	27.829.959.717	2.907.458.418

Sumber Data : PT. Cahaya Murni Timur Jaya, 2016

Berdasarkan uraian data pada tabel 4.3 diatas maka terlihat bahwa modal kerja dan laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya untuk:

- Tahun 2010 sebagai tahun dasar pengambilan data penelitian ini adalah sebesar Rp 3.873.962.634; dengan tingkat penerimaan dari laba bersih adalah sebesar Rp 199.972.906
- Besarnya modal kerja pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 6.563.572.931, dengan tingkat penerimaan dari laba bersih sebesar Rp 500.663.162.
- Modal kerja pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 5.050.980.334, dengan tingkat penerimaan dari laba bersih sebesar Rp 676.354.538.
- Besarnya modal kerja pada tahun 2013 adalah sebesar Rp 5.777.870.887, dengan tingkat penerimaan dari laba bersih sebesar Rp 726.890.553.

- Besarnya modal kerja pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 6.563.572.931, dengan tingkat penerimaan dari laba bersih sebesar Rp 803.577.259.

Dengan demikian maka terlihat bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya selama 5 tahun terakhir (2010 s/d 2014) menunjukkan peningkatan meskipun terjadi fluktuasi ditahun 2011 dan tahun 2012, namun untuk penerimaan hasil berdasarkan laba bersih menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

Selanjutnya Perkembangan dari modal kerja pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.4
Perkembangan Modal Kerja
PT. CAHAYA MURNI TIMUR JAYA Tahun 2010 s/d 2014

TAHUN	MODAL KERJA (X)	(%)
2010	3.873.962.634	-
2011	6.563.572.931	69,43
2012	5.050.980.334	17,93
2013	5.777.870.887	37,69
2014	6.563.572.931	46,55
JUMLAH	27.829.959.717	

Sebagaimana uraian pada tabel diatas, maka terlihat bahwa perkembangan modal kerja pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya selama 5 tahun terakhir menunjukkan jumlah perkembangan yang cukup signifikan karena sejak tahun 2012 jumlah modal kerja meningkat sebesar 17,93 Persen dari tahun 2011 sedangkan pada tahun 2013 meningkat sebesar 37,69 persen dan pada tahun 2014 peningkatannya

mencapai 46,55 persen. Peningkatan jumlah modal kerja ini sudah tentu bahwa adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan PT. Cahaya Murni Timur Jaya.

Selanjutnya perkembangan pendapatan dari PT. Cahaya Murni Timur Jaya dari laba bersih dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Perkembangan Laba Bersih
PT. Cahaya Murni Timur Jaya.

TAHUN	LABA BERSIH (Y)	(%)
2010	199.972.906	-
2011	500.663.162	150,09
2012	676.354.538	87,86
2013	726.890.553	25,27
2014	803.577.259	38,35
JUMLAH	.907.458.418	

Sumber Data : Diolah, 2016

Sebagaimana uraian pada tabel diatas, maka terlihat bahwa perkembangan laba bersih pada PT. Cahaya Murni Timur Jaya selama 5 tahun terakhir menunjukkan jumlah perkembangan yang tidak stabil karena pada tahun 2011 perkembangan pendapatan laba bersih mencapai 150,09 dan pada tahun 2012 pendapatan laba bersih mencapai 87,86 persen dari tahun sebelumnya. Demikian dengan tahun 2013 perkembangan pendapatannya hanya mencapai 25,27 persen dari tahun dasar (2010), dan pada tahun 2014 juga meningkat sebesar 38,36 persen dari tahun dasar tahun 2010. Peningkatan pendapatan dari laba bersih ini disebabkan karena

didorong oleh adanya peningkatan modal kerja perusahaan PT. Cahaya Murni Timur Jaya.

Hasil Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang hanya menggunakan rata-rata hitung, median atau nilai tengah khusus, serta standar deviasi. Artinya bahwa analisis ini hanya ingin melihat seberapa besar nilai pusat dan keterwakilan dari modal kerja dan laba bersih, untuk mendukung hasil pengukuran regresi sederhana dan uji hipotesis dari sejauh mana pengaruh modal kerja sebagai variabel (X) terhadap Penerimaan dari laba bersih (Y) dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 melalui data berikut:

Tabel 4.6
Analisis Deskriptif Statistik

		Modal Kerja	Laba Bersih
N	Valid	5	5
	Missing	0	0
Mean		5.565.991.943,4000	581.491.683,6000
Std. Error of Mean		508105721.38426	107599168.84760
Median		5777870887.0000	676354538.0000
Mode		6563572931.00	199972906.00 ^a
Std. Deviation		1136158932.77178	240599055.86572
Variance		1.291E18	5.789E16
Range		2689610297.00	603604353.00
Minimum		3873962634.00	199972906.00
Maximum		6563572931.00	803577259.00
Sum		27829959717.00	2907458418.00

a. Multiple modes exist. (2016)

Berdasarkan data tabel diatas dimana variabel bebas (X) modal kerja dengan variabel terikatnya (Y) laba bersih maka, terlihat bahwa rata-rata modal kerja selama 5 (lima) tahun terakhir sebesar Rp. 5.565.991.943,4 dan laba bersih dengan tingkat rata rata sebesar Rp. 581.491.683,6 dengan standart deviasi untuk modal kerja sebesar Rp1.136.158.932,8 dengan besarnya variasi dari data tersebut adalah sebanyak Rp.1,29. Sedangkan standart deviasi untuk laba bersih sebesar Rp 240.599.055,8, dengan besarnya varians untuk laba bersih sebesar 5,789. Data tersebut menunjukkan bahwa baik variabel bebas modal kerja maupun jumlah penerimaan dari laba bersih adalah normal karena nilainya diatas kisaran 0.

Analisis Regresi Linear Sederhana dari Modal Kerja Terhadap Total Laba Bersih.

Analisis regresi digunakan untuk menentukan bentuk (dari) hubungan antar variabel dengan tujuan utamanya adalah untuk meramalkan atau memperkirakan nilai dari satu variabel dalam hubungannya dengan variabel yang lainnya yang diketahui melalui persamaa garis regresinya. Sedangkan hubungan antara variabel yang dinyatakan sebagai hubungan linear juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan linear. (M. Iqbal hasan, 2003; 219).

Lebih jelasnya tentang analisis regresi dari modal kerja dan laba bersih dapat dilihat dari tabel hasil analisis program SPSS berikut ini:

Tabel 4.7
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1 (Constant)	-2.468E8	4.921E8		-.502	.650				
Modal Kerja	.149	.087	.703	1.711	.186	.703	.703	.703	1.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan uraian data pada tabel diatas maka mengukur sejauh mana hubungan dari modal kerja terhadap laba bersih sehingga dapat diramalkan nilai dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat melalui persamaan regresi linear sederhana berikut ini: $Y = -2,468 + 0,149X$

Dari persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar -2,468 yang artinya bahwa modal kerja yang dikelola oleh PT. Cahaya Murni Timur Jaya tanpa variabel lain atau dengan kata lain bahwa jika variabel bebas Jumlah laba

bersih dianggap sama dengan nol (=0) maka, modal kerja akan berubah menjadi sebesar Rp -2,468. Artinya bahwa apabila perusahaan ini mengalami masalah dalam penerimaan atau laba yang diperoleh maka tentunya perusahaan akan menanggung kerugian sebesar Rp. -2,468.

Selanjutnya untuk besarnya koefisien korelasi dari modal kerja (X1) terhadap total laba bersih variabel (Y) adalah 0,149, yang artinya bahwa apabila jumlah modal kerja meningkat sebesar Rp 1 maka, total laba bersih perusahaan PT. Cahaya Murni

Timur Jaya akan meningkat sebesar Rp 0,148 dengan asumsi bahwa kondisi lain tidak berubah (*Ceteris Paribus*). Artinya bahwa jika strategi dari fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, serta pengendalian secara konsisten dilakukan dan ditangani secara baik maka, akan mengakibatkan peningkatan pendapatan dalam hal ini laba bersih perusahaan akan meningkat.

Selanjutnya disampaikan bahwa pertimbangan penggunaan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) yang diinginkan oleh peneliti adalah 95% atau *significant level* ditetapkan sebesar $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05.

Analisis statistik dimana untuk uji hipotesis dilakukan melalui uji t dengan besarnya *significant level* (α) yang digunakan dalam penelitian ditetapkan sebesar 5% (0,05). Kriteria penilaiannya menetapkan variabel yang bermakna dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Apabila t-hitung > t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dengan kata lain bahwa jika t-hitung > t-tabel maka dikatakan signifikan dan apa bila t-hitung < t-table maka, dikatakan tidak signifikan. Untuk mengetahui tingkat signifikan dimaksud maka berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa t hitung = 1,711 dengan tingkat signifikanya = 0,186.

Untuk menentukan t-tabel dengan taraf nyata 0,05 atau tingkat kepercayaan 95% dimana dalam t-tabel maka derajat bebasnya = $(n-k) - 1 = 4$ sehingga $df_4 = 0,171$ Dari variabel bebas modal kerja sehingga tampak bahwa $1,711 > 0,171$ dengan tingkat signifikansi = 0,186. Dengan demikian berarti H_0 diterima.

Selanjutnya untuk melihat sejauhmana hubungan keeratan antara variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.703 ^a	.494	.325	1.97652E8	.494	2.927	1	3	.186	1.497

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan uraian dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa variabel independen X1 dan variabel dependen (Y) dimana:

- X₁ adalah Modal Kerja dan Y adalah laba bersih yang diteliti.
- r adalah koefisien korelasi, yaitu untuk mengukur kebermaknaan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- R Square (r^2) adalah koefisien determinansi yang disesuaikan, dan berguna untuk mengoreksi R Square agar lebih mendekati ketepatan antara model, populasi dan sampel bila ada pengaruh.

besarnya koefisien regresi (r) menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r = 0,703$ yang bermakna bahwa 70,3 % variabel modal kerja (X₁) mempunyai hubungan yang kuat terhadap laba bersih dari perusahaan. Artinya bahwa semakin besar modal kerja dari suatu usaha/perusahaan maka akan menghasilkan penerimaan dari laba bersih juga semakin besar jika semua indikator lain yang

mendukung penerimaan dari laba bersih dianggap konstan/tetap.

Uji koefisien determinasi (R^2), hal ini ditunjukkan melalui *R. Square* = 0,494 atau 49,4 % yang menunjukkan bahwa variasi variabel bebas (modal kerja) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat. Artinya bahwa $R^2 = 49,4\%$ menunjukkan variasi variabel laba bersih dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya dan sisanya sejumlah 50,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang penulis teliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan menunjukkan bahwa besarnya Modal Kerja sebagai variabel bebas dimana penelitian ini menggunakan uji statistik tampak bahwa proporsi dari variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat atau dengan kata lain bahwa jumlah modal kerja tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap total penerimaan laba yang diperlihatkan dengan besarnya nilai $r^2 = 49,4\%$. Sedangkan kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan yang diperlihatkan melalui koefisien korelasi (r) sebesar

70,3% menunjukkan hubungan yang kuat antara variable bebas dan variable terikat.

Hal ini sebagaimana interpretasi mengenai hubungan/ korelasi antara dua variabel yang kriterianya disampaikan oleh (M.Iqbal, 2003, 234) berikut:

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- $0 < KK \leq 0,20$: Korelasi sangat rendah/ lemah sekali.
- $0,20 < KK \leq 0,40$: Korelasi sangat rendah/ lemah tapi pasti
- $0,40 < KK \leq 0,70$: Korelasi yang cukup berarti
- $0,70 < KK \leq 0,90$: Korelasi yang tinggi, kuat
- $0,90 < KK \leq 1,00$: Korelasi sangat tinggi, kuat sekali
- $KK = 1$: Korelasi sempurna

Bahwa jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya).

Dengan demikian analisis ini memberi dukungan kepada hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ana Nur Farhana (2013), yang menyatakan bahwa modal kerja memegang peranan penting dalam mencapai tujuan koperasi. Pengelolaan modal kerja yang baik dapat meningkatkan laba usaha, kemudian disampaikan pula bahwa agar laba usaha dapat meningkat maka disarankan hendaknya terus memperbesar modal kerja.

Kemudian Aulia Rahma (2011), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang yang lebih optimal dan efisien akan dapat membantu meningkatkan laba bersih perusahaan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Djarwanto (2001) modal kerja atau *working capital* adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (*current income*).

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini. Adapun beberapa simpulan ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis dan olah data maka persamaan regresinya adalah: $Y = -2,468 + 0,149X$
2. Uji koefisien regresi (r) menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) hubungan linear dan arah hubungan. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r = 0,703$ yang bermakna bahwa 70,3 % variabel modal

kerja (X_1) mempunyai hubungan yang kuat terhadap laba bersih dari perusahaan. Artinya bahwa semakin besar modal kerja dari suatu usaha/perusahaan maka akan menghasilkan penerimaan dari laba bersih juga semakin besar jika semua indikator lain yang mendukung penerimaan dari laba bersih dianggap konstan/tetap.

3. Uji koefisien determinasi (R^2), hal ini ditunjukkan melalui $R. Square = 0,494$ atau 49,4 % yang menunjukkan bahwa variasi variabel bebas (modal kerja) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat. Artinya bahwa $R^2 = 49,4\%$ menunjukkan variasi variabel laba bersih dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya dan sisanya sejumlah 50,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang penulis teliti.
4. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Ana Nur Farhana (2013), dan Aulia Rahma (2011) dan dipertegas dengan teori dari Djarwanto (2001).

SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Mengingat karena modal kerja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap laba bersih (*income*) perusahaan maka pimpinan perusahaan perlu melakukan berbagai upaya dalam bentuk perencanaan, pengawasan terhadap penggunaan modal kerja agar perusahaan tidak mengalami krisis modal kerja, yang menyebabkan perusahaan berhenti beroperasi.
2. Untuk menjaga stabilitas penerimaan atau pendapatan perusahaan maka pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap berbagai kebijakan yang mendukung operasional perusahaan perlu ditingkatkan agar dapat mendukung peningkatan laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Devas, Nick, dkk, 1989, Keuangan Pemerintah Indonesia, UI Press.
- Halim, Abdul (editor), 2000 Bunga rampai Manajemen Keuangan Daerah, Yogyakarta, UPP AMP, YKPN.
- Halim, Abdul, 2002, Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah, Salemba Empat.
- Mardiasmo, 2003, Reformasi, Pengelolaan, -Keuangan, Daerah Teori, dan, Implementas Makalah Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh MEPUGM, 7 Juni 2003.
- , 2002, Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah, Penerbit AND Yogyakarta.
- Republik Indonesia, 1999, Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah

- , 1999, Undang-Undang nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- , 2004, Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- , 2004, Undang-Undang no.33 tahun 2004 tentang Perimbangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah
- Triadji, Bambang, 2001, Keynotes Speech pada konvensi Nasional Akuntansi Sektor publik, Tidak dipublikasikan.
- Wayong, J, 1962, Administrasi Keuangan Daerah, Jakarta Ichdisar, cetakan keempat.